

Dampak Pengembangan Pantai Kilo Lima Pada Masyarakat Lokal di Kota Luwuk Kabupaten Banggai

Anda Prasetyo Ery

Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar
anda.prasetyo.ery@gmail.com

Dharma Kuba

Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar
padhaku@poltekipar_makassar.ac.id

Ariesta

Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar
aristawarlani@yahoo.com

ABSTRACT

Tourism development often does not pay attention to the preservation of natural resources and local culture which are also affected by tourism development and considers that the tourism industry is an industry whose existence is interrelated. This research is descriptive research in the form of written or oral words from people and observable behavior and to be able to better identify the variables to be examined in relation to them and aims to present a structured, factual, and accurate description of the facts -fact and the relationship between the variables to be studied. From the results of the study there are positive and negative impacts that arise. Both environmental, socio-cultural, and economic impacts on local communities who are the main actors who feel the impact of tourism development. The community has felt the positive impact provided by the tourism sector. Although there are still negative impacts that are also felt.

KEY WORDS: *Impact Beach, Development, Local Communities*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor dalam rencana pembangunan yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan Indonesia yakni sebagai salah satu penghasil devisa negara di samping sektor migas. Berkembangnya industri pariwisata seringkali diiringi timbulnya dampak pariwisata salah satunya dampak ekonomi. Namun pengembangan pariwisata sering kali tidak memperhatikan kelestarian baik sumber daya yang berasal dari alam maupun budaya lokal yang juga terkena dampak dari pengembangan pariwisata serta mempertimbangkan bahwa industri pariwisata adalah industri yang

keberadaannya saling berkaitan satu sama lain (Qayyum Andi Abdi, 2015).

Pengembangan pariwisata diharapkan dapat memperhatikan kelestarian dari sumber daya yang berasal dari alam dan budaya lokal dengan memanfaatkan dampak-dampak positif yang dihasilkan dengan adanya pariwisata. Maka dari itu, dalam proses pengembangan pariwisata diperlukan perhatian dan pengawasan demi mewujudkan pengembangan pariwisata yang mampu menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya lokal.

Pengembangan sektor pariwisata tentunya dapat memberikan dampak, baik dampak positif ataupun dampak negatif, dan salah satu unsur yang akan terkena dampak tersebut adalah masyarakat, lingkungan sekitar, ekonomi dan sosial. Pengembangan bidang pariwisata ini akan berdampak sangat baik dan signifikan pada ekonomi masyarakat, upaya-upaya mengenai pelestarian sumber daya alam dan lingkungan akan berdampak baik terhadap kehidupan sosial budaya dan lingkungan masyarakat lokal. Bukan hanya pada masyarakat saja namun pengembangan pariwisata tentunya juga akan memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi pariwisata, Damanik dan Weber (2006: 1) menyatakan bahwa pariwisata adalah fenomena



pergerakan dari manusia, barang dan jasa, yang sangat kompleks. Pariwisata terkait dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan serta individu, penyediaan akan kebutuhan layanan, dan lain sebagainya.

Sedangkan Marpaung (2002: 13) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan keluar dari rutinitas pekerjaan, keluar dari teman dan kediamannya. Aktifitas yang dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang mereka tuju serta fasilitas disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Usaha Pariwisata

Usaha pariwisata yang termuat pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 adalah suatu usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Usaha pariwisata meliputi, antara lain:

1. Daya tarik wisata
2. Kawasan pariwisata
3. Jasa transportasi wisata
4. Jasa perjalanan wisata
5. Jasa makanan dan minuman
6. Penyediaan akomodasi
7. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi
8. .Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran.
9. Jasa informasi pariwisata
10. Jasa konsultan pariwisata
11. Jasa pramuwisata
12. Wisata tirta, dan Spa

Konsep Industri Pariwisata

pengertian industri pariwisata dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 yaitu kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Konsep Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan oleh wisatawan. Daya tarik wisata menurut direktorat jenderal pemerintah di bagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Daya tarik wisata alam
Daya tarik wisata alam adalah sumber daya yang berasal dari alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada upaya budi daya.
2. Daya tarik wisata budaya
Daya tarik wisata budaya dapat dibedakan sebagai daya tarik wisata yang meliputi museum, peninggalan bersejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan,
3. Daya tarik wisata minat khusus
Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi atau minat khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian tertentu. Seperti contoh, berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan lain-lain.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Ada beberapa hal yang menjadi penunjang atau penentu bagi pengembangan suatu daya tarik wisata. Paramitasari (2010), membagi menjadi lima jenis komponen dalam pariwisata, yaitu:

1. Atraksi Wisata
Atraksi adalah daya tarik wisata yang ditujukan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasi (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk dijadikan sebagai atraksi wisata. Untuk itu perlu adanya promosi dan pemasaran. Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara tertentu sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjungi.
2. Pasar Wisata
Pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum atau tidak diperlukan suatu riset secara lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya perlu didapatkan dari wisatawan yang berlibur.
3. Transportasi
Pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat menyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

4. Fasilitas dan pelayanan Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayanan jasa pendukung wisata.

Unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian guna untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwanto (2001: 19-24) meliputi:

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata
Obyek wisata atau yang sering juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.
2. Prasarana Wisata
Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.
3. Sarana Wisata
Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, restoran, rumah makan, biro perjalanan, alat transportasi, serta sarana pendukung lainnya.

Dampak Pengembangan Pariwisata

Dalam sejarah penelitian tentang kepariwisataan dan konsekuensinya, sejak awal penyidikan dampak ekonomi mendapat tempat utama. Kepedulian terhadap dampak sosial budaya datang belakangan. Demikian pula penelitian ekonomi pada awalnya menekankan semata pada keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari pariwisata baru kemudian pendekatan yang lebih seimbang dalam memperhitungkan baik kerugian maupun sektor lain.

Akan tetapi jika suatu daya tarik wisata tidak dikembangkan dengan semaksimal mungkin atau tidak ditangani dengan baik atau juga tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Paramitasari (2010) juga berpendapat bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan mereka baik dalam kondisi lingkungan, sosial budaya

maupun ekonomi. Berikut adalah dampak-dampak pengembangan pariwisata:

1. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan ini lebih ke dampak negatif, walaupun terdapat pula dampak positifnya. Adapun dampak positif dan dampak negatif sebagai berikut: Menurut Mill dalam Landasan Teori Kepariwisata (2009) diperoleh;

a. Dampak positif:

- 1) Terpeliharanya kebersihan alam lingkungan untuk menarik datangnya wisatawan
- 2) Terjaganya keistimewaan lingkungan, seperti hutan-hutan, pantai-pantai hewan serta pemandangan alam.

b. Dampak Negatif:

- 1) Lingkungan yang rusak. Seperti meningkatnya kadar polusi baik air, udara, suara, dan kemacetan lalu lintas.
- 2) Pembukaan hutan untuk lading luas, lokasi perumahan, jalan dan parkir.
- 3) Hilangnya suasana alam karena hilangnya area hutan, kehidupan satwa liar dan kesejukan udara.

2. Dampak Sosial Budaya

Menurut Mill dalam Landasan Teori Kepariwisata (2009) diperoleh dari Dampak ini seringkali dianggap memberikan dampak negatif dalam perkembangan pariwisata, sebenarnya pariwisata juga membawa dampak positif dalam segi sosial dan budaya. Adapun dampak dan dampak negatif sebagai berikut:

a. Dampak positif:

- 1) Terpeliharanya monument dan tempat-tempat bersejarah yang menyimpan nilai-nilai budaya.
- 2) Terpeliharanya kebudayaan tradisional, seni, tarian, adat istiadat dan cara berpakaian.

b. Dampak Negatif:

- 1) Rusaknya tempat-tempat bersejarah, monument dan kebudayaan tradisional akibat ulah manusia.
- 2) Komersialisasi budaya.

- 3) Meningkatnya tingkat kriminalitas, kejahatan, konsumerisme masyarakat lokal dan pelacuran.
- 4) Terkikisnya nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat akibat interaksi dengan masyarakat asing.

3. Dampak Ekonomi

Menurut Mil dalam Landasan Teori Kepariwisata (2009) diperoleh dari www.digilib.petra.ac.id. Secara ringkas, kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak di bidang ekonomi khususnya mengenai:

a. Dampak Positif:

- 1) Terbukanya lapangan pekerjaan baru
- 2) Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat
- 3) Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing
- 4) Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat
- 5) Meningkatkan kemampuan manajerial dan keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

b. Dampak Negatif:

- 1) Meningkatkan biaya pembangunan sarana dan prasarana
- 2) Meningkatkan harga barang-barang lokal dan bahan-bahan pokok
- 3) Peningkatan yang sangat tinggi tetapi hanya bersifat musimana, sehingga pendapatan masyarakat naik dan turun
- 4) Mengalirnya uang keluar negeri karena konsumen menuntut barang-barang impor untuk bahan konsumsi tertentu.

Konsep Masyarakat Lokal

Masyarakat menurut Selo Soemardjan (2014) yaitu orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul system komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupannya sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu. (Pasal 1 Angka 34 UU Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).

METODE

Jenis metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan untuk lebih dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta bertujuan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel yang akan diteliti. (Sugiyono: 2014). Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. peneliti memperoleh data langsung dari hasil wawancara bersama Kepala Bidang Destinasi Kabupaten Banggai, wisatawan Pantai Kilo Lima, dan Ibu Wati selaku pedagang disekitar Pantai Kilo Lima.
- b. Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari beberapa jurnal dan buku, serta beberapa website yang menunjang data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Observasi Menurut Sutrisno Hadi (2015) metode observasi yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (2) Wawancara, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai dan wisatawan yang berkunjung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual

Daya Tarik Wisata Pantai Kilo Lima merupakan salah satu daya tarik wisata utama yang berada di Kabupaten Banggai terkhususnya di Kota Luwuk dengan potensi atau atraksi utamanya adalah keindahan bawah lautnya, dan kejernihan air nya. Lokasi yang strategis berada ditengah kota membuat daya tarik wisata ini menjadi pilihan yang tepat untuk dikunjungi. Dengan akses yang baik dan berlokasi tidak jauh dari jalan pun menambah kesan mudah bagi wisatawan untuk datang. Wisatawan yang datang berkunjung lebih didominasi oleh keluarga yang ingin mengahbiskan akhir pekan mereka, kemudian kelompok mahasiswa atau pelajar, dan kelompok komunitas.

Masyarakat lokal sangat berperan penting di Daya Tarik Wisata Pantai Kilo Lima. Selain pemerintah, masyarakat lokal juga terlibat langsung mengelola Pantai Kilo Lima karena usaha warung-warung mereka yang ikut menambah sarana amenities di Pantai Kilo Lima. Amenitas di Pantai Kilo lima ini masih sangat terbatas, hanya terdapat kurang lebih enam tempat bilas. Pemasaran yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banggai sudah sangat cukup, terbukti dengan diadakannya beberapa festival-festival yang ikut memperkenalkan Pantai Kilo Lima. Adapula brosur yang setiap tahunnya selalu diperbarui oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai untuk membantu pemasaran. Tentu tak hanya Pemerintah setempat yang memasarkan daya tarik wisata ini, masyarakat lokal pun membantu memasarkan Pantai Kilo Lima melalui media sosial.

Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Pantai Kilo Lima Kabupaten Banggai Serta Dampak Yang Ditimbulkan Bagi Wisatawan.

Di bawah ini adalah paparan data dan hasil analisis data. Dari data hasil wawancara dengan Bapak Alwi Madjid selaku Kepala Bidang Destinasi Kabupaten Banggai. Kepala Bidang Destinasi menuturkan bahwa jumlah wisatawan yang datang berkunjung masih belum terdata dengan maksimal, ini karena data yang mereka peroleh dari beberapa hotel yang ada tidak mengakumulasikan tujuan wisatawan yang datang. Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai telah berupaya semaksimal mungkin dalam memperkenalkan pariwisatanya. Terbukti dari tahun ini akan diadakan kurang lebih 6 festival besar seperti festival Pulo Dua, festival Teluk Lalong, dan masih ada beberapa festival besar lainnya. Festival yang akan diselenggarakan ini diharapkan dapat menarik perhatian

wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Banggai. Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Banggai, pihak dinas melakukan kegiatan promosi, ikut dalam event, serta pameran yang bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Banggai.

Dalam hal promosi pariwisata Kabupaten Banggai untuk memperkenalkan potensi wisata yang dimiliki dan menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung, promosi yang dilakukan tidak hanya dalam skala nasional tapi juga mencakup mancanegara. Adapun promosi yang dilakukan melalui media yaitu mencetak brosur, kalender event, memanfaatkan internet seperti *website*, dan *blog*. Kegiatan event pariwisata pun tak luput dari salah satu tugas dan tanggung jawab Bidang Pemasaran dan Promosi dan Bidang Destinasi. Ada beberapa *event* pariwisata yang tiap tahunnya diselenggarakan untuk menarik perhatian wisatawan, contohnya *event* Teluk Lalong. Kendala yang dirasakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banggai dalam melakukan pengembangan daya tarik wisata adalah Dinas Pariwisata merasakan kekurangan dan membutuhkan modal yang besar dan tidak mungkin mengharapkan dari instansi pemerintahan lainnya. Selain pengembangan daya tarik wisata, pengembangan SDM merupakan tanggung jawab dari bidang tersebut. Perlu dilakukannya pengembangan terhadap SDM melalui serangkaian program/kegiatan yang bersifat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Lebih jauh upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM adalah untuk mengembangkan kecakapan dan keahlian kerja SDM agar nantinya bisa melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya yang akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Pantai Kilo Lima mampu menciptakan perasaan nyaman dan senang bagi wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan kedua kali oleh wisatawan yang merasakan dampak perubahan di Pantai Kilo Lima, mulai dari tersedianya warung-warung dan juga penataan lokasi yang sudah tertata rapi

Diantara dampak positif dan dampak negatif, yang dirasakan wisatawan cenderung merasakan dampak positif. Hal ini dikarenakan terdapat sarana prasarana yang sangat membantu dibanding sebelumnya yang hanya terdapat atraksi wisata saja. Selain itu sudah terdapat beberapa usaha yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal. Namun disisi lain tidak sedikit wisatawan merasakan dampak negatif seperti mengeluh akan kondisi lahan parkir yang belum tertata dengan baik. Hal ini dikarenakan masih banyak pengunjung yang masih

memarkirkan kendaraan mereka di badan jalan sehingga resiko kemacetan hingga kecelakaan sangat tinggi terjadi. Berdasarkan permasalahan tersebut, wisatawan memberi masukan kepada pemerintah agar secepatnya lebih menertibkan area parkir agar tidak memakai badan jalan. Selain itu ada beberapa sarana dan prasarana yang luput dari perhatian pemerintah seperti toilet dan ruang bilas . Pada segi pemasaran promosi yang dilakukan pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banggai, adalah dengan mengadakan festival-festival besar dan didalamnya juga ikut dipasarkan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Banggai tak terkecuali Pantai Kilo Lima.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banggai selalu memberikan informasi yang akurat tentang lokasi daya tarik wisata, dan seberapa mudahnya daya tarik wisata tersebut dikunjungi. Sedangkan dari segi transportasi, Kabupaten Banggai sudah cukup didukung oleh transportasi. Wisatawan yang ingin mengunjungi kota Luwuk dari luar daerah dapat menggunakan transportasi udara, laut, dan darat. Ketika wisatawan melakukan perjalanan wisata di Kabupaten Banggai, mereka pun sudah mudah mendapatkan transportasi untuk mengunjungi setiap daya tarik wisata maupun fasilitas wisata lainnya seperti hotel, rumah makan, toko souvenir, dll. Selain itu wisatawan yang berasal dari luar daerah Kabupaten Banggai yang ingin melakukan perjalanan wisata ke Kabupaten Banggai menggunakan transportasi khusus transportasi pariwisata, bisa menggunakan pelayanan biro perjalanan wisata untuk mengorganisir keseluruhan perjalanan mereka.

Pada segi prasarana seperti jalan juga telah mendukung karena seluruh jalan yang menuju ke setiap daya tarik wisata maupun fasilitas pariwisata sudah baik. Kabupaten Banggai juga sudah mampu dicapai melalui jalur udara dengan penerbangan dari/ke kota Makassar, Manado, Gorontalo, dan Palu. Selanjutnya dari segi fasilitas dan pelayanan, pemerintah kabupaten Banggai sudah mampu menciptakan pelayanan yang baik kepada wisatawan melalui masyarakat yang setiap hari bersentuhan langsung dengan wisatawan di pantai kilo lima. Masyarakat telah menyediakan fasilitas dan memberikan pelayanan yang baik. Pelayanan tersebut diberikan ketika wisatawan mengunjungi setiap warung-warung masyarakat di Pantai Kilo Lima. Wisatawan pun juga merasa sangat terbantu dengan adanya warung-warung di sekitar daya tarik. Pemerintah Kabupaten Banggai dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai masih perlu mengetahui pemahaman tentang pasar wisata seperti trend perilaku,

keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.

Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Khususnya di Daya Tarik Wisata Pantai Kilo Lima Dari Segi Aspek Lingkungan, Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengembangan pariwisata dari segi lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi disajikan melalui hasil wawancara Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat lokal sangat merasakan dampak positif dari pengembangan daya tarik wisata Pantai Kilo Lima yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Banggai. Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai sampai saat ini belum melakukan kerjasama dengan investor luar namun demikian sudah terdapat beberapa hotel berbintang yang telah beroperasi namun pihak pemerintah tidak ingin menambah jumlah hotel berbintang untuk dibangun.

Ini dikarenakan, pihak dinas memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk membuka usaha-usaha mereka seperti homestay atau penginapan, agar masyarakat tetap menjadi tuan rumah di daerah mereka sendiri. Dan sejauh ini pemerintah telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat bagaimana membuka usaha homestay atau penginapan yang baik. Pada segi ekonomi masyarakat mendapatkan penghasilan dari membuka usaha dengan cara berjualan di daya tarik wisata Pantai Kilo Lima. Selain itu, masyarakat yang juga mendapat tambahan penghasilan dengan menjadi sopir angkot dan ojek. Sumber pendapatan tersebut dari wisatawan yang menggunakan jasa mereka dalam pegegian ke setiap daya tarik wisata tidak terkecuali Pantai Kilo Lima.

Hasil wawancara dengan salah satu pedagang, menyatakan bahwa selama ini dampak negatif yang mereka rasakan adalah banyaknya sampah yang berserakan di sekitar tempat mereka berdagang. Sampah-sampah ini dihasilkan dari kebiasaan buruk wisatawan yang suka membuang sampah sembarangan.

Masyarakat lokal juga tidak terpengaruh akan budaya yang dibawa oleh wisatawan, mereka mampu mempertahankan keaslian budaya mereka dan tetap membiarkan lingkungan mereka seperti sekarang. Masyarakat lokal berharap akan peran semua pihak dalam pengembangan daya tarik wisata Pantai Kilo Lima. Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banggai, juga harus mempertegas aturan-aturan kepada wisatawan yang berkunjung.

Sejauh ini pemerintah telah mengambil langkah yang cukup baik untuk mengembangkan pariwisatanya dan membuat masyarakatnya menjadi tuan rumah di daerahnya, salah satu langkah tersebut dengan membentuk kelompok sadar wisata dalam tahap awal. Diharapkan kedepannya kelompok sadar wisata ini akan terus berjalan sehingga masyarakat akan lebih mendapatkan pemahaman tentang pariwisata dan juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan sekitar.

Terdapat usaha-usaha masyarakat yang berupa warung-warung di hampir setiap daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Banggai. Fasilitas yang ada pun sudah tergolong baik walaupun terdapat kerusakan atau memerlukan perbaikan di beberapa fasilitas yang ada di daya tarik wisata. Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah berjalan sesuai dengan sistem yang ada. Namun dalam pelaksanaannya terdapat masalah-masalah yang menimbulkan dampak negatif dalam pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal.

Dampak negatif tersebut adalah permasalahan anggaran yang sangat terbatas, sehingga membuat program kerja seperti festival atau event yang ingin diselenggarakan dalam rangka pengembangan pariwisata Kabupaten Banggai tidak terlaksana dengan baik. Semua bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan program pengembangan daya tarik wisata, umumnya terkendala karena pendanaan yang kecil sehingga program yang dapat dilaksanakan juga semaksimal mungkin. Anggaran yang terbatas juga menjadi pertimbangan padahal pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banggai juga membutuhkan anggaran lebih yang diberikan untuk membiayai program, lambatnya kucuran dana juga ikut memberi dampak dalam pelaksanaan program pengembangan daya tarik wisata.

Selain itu, kurangnya kerjasama dalam hal koordinasi antara pemerintah dengan para investor/pengusaha untuk mengembangkan pariwisata Kabupaten Banggai agar mendatangkan wisatawan dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Seharusnya antara investor/pengusaha, pemerintah, dan masyarakat harus mampu bekerjasama membangun dan mengembangkan pariwisata di daerah mereka. Sebagaimana pengertian dari pariwisata itu sendiri dalam undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Maka

dapat disimpulkan bahwa yang terjadi saat ini antara pemerintah dan investor/pengusaha di kabupaten banggai tidak sesuai dengan pengertian pariwisata menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009.

Dampak pengembangan daya tarik wisata Pantai Kilo Lima sangat dirasakan masyarakat lokal Kota Luwuk khususnya yang berada di sekitar Pantai Kilo Lima. Masyarakat merasakan dampak positif dari adanya daya tarik wisata Pantai Kilo Lima. Ini dikarenakan masyarakat yang tinggal tidak jauh dari daya tarik wisata diberikan peluang untuk membuka usaha warung makan di sekitar Pantai Kilo Lima. Masyarakat lokal yang berjualan disekitar daya tarik wisata Pantai Kilo lima juga mengaku masih mempertahankan lingkungan dan tidak merubah tata letak bangunan usaha mereka. Walau masyarakat lebih cenderung merasakan dampak positif dari pengembangan daya tarik wisata Pantai Kilo Lima ini, tentu masih terdapat dampak negatif yang dirasakan masyarakat.

Dampak negatif yang paling dirasakan masyarakat adalah, beberapa wisatawan yang datang mempunyai kebiasaan buruk membuang sampah disembarangan tempat yang menyebabkan disekitar warung mereka menjadi kotor. Tindakan masyarakat untuk mencegah semakin banyaknya sampah yang dihasilkan ketika wisatawan datang berkunjung adalah dengan memberi peringatan secara sopan agar tidak lagi membuang sampah sembarangan dan memfungsikan sarana prasarana tempat sampah yang telah disediakan. Masyarakat lokal berharap adanya upaya pemerintah untuk mempertegas peraturan kepada wisatawan agar menggunakan sarana prasarana tempat sampah sebagaimana mestinya. Sehingga sampah-sampah yang dihasilkan dari wisatawan tersebut tidak lagi mencemari lingkungan sekitar daya tarik wisata Pantai Kilo Lima.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, berikut adalah dampak-dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal:

1. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan ini lebih ke dampak negatif, walaupun terdapat pula dampak positifnya. Adapun dampak positif dan dampak negatif sebagai berikut:

a. Dampak Positif

- 1) Terjaganya kealamian lingkungan sekitar daya tarik wisata Pantai Kilo Lima.

- 2) Wisatawan masih bisa merasakan suasana alam yang masih terjaga dengan baik.
 - b. Dampak Negatif
 - 1) Tidak terpeliharanya kebersihan yang disebabkan oleh wisatawan yang masih membuang sampah sembarangan.
 - 2) Penggunaan badan jalan untuk dijadikan tempat parkir.
 - 3) Tidak termanfaatkannya sarana dan prasarana tempat sampah yang telah disediakan.
2. Dampak Sosial Budaya
- Dampak seringkali dianggap memberikan dampak negatif dalam perkembangan pariwisata. Namun ketika peneliti melakukan penelitian di Kota Luwuk, peneliti mendapatkan hasil yang kurang lebih bertolak belakang dengan teori yang telah dipaparkan oleh Mill. Namun tidak dipungkiri pula terdapat dampak negatif yang ditimbulkan. Adapun dampak-dampak positif dan negatif tersebut sebagai berikut:

- a. Dampak Positif
 - 1) Masyarakat lokal sama sekali tidak terpengaruh dengan budaya yang masuk dari wisatawan luar.
 - 2) Masyarakat lokal cenderung memperahankan budaya mereka dan tetap melestarikannya.
 - 3) Masih menjunjung tinggi adat istiadat daerah mereka.

- b. Dampak negative
- Dalam suatu komunitas masyarakat lokal hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi tanpa harus merubah budaya adat istiadat, hal tersebut hanya akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain. Hal tersebut dapat memicu kesenjangan sosial.

3. Dampak Ekonomi
- Dampak ini merupakan dampak yang paling besar dirasakan oleh masyarakat lokal terkhususnya di Kota Luwuk. Berikut adalah dampak positif dan juga dampak negatif, sebagai berikut:

- a. Dampak Positif

- 1) Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dari hasil penjualan di sekitar daya tarik wisata.
 - 2) Meningkatkan keterampilan masyarakat lokal sehingga memacu kegiatan ekonomi lainnya
 - 3) Meningkatkan nilai tukar uang rupiah terhadap mata uang asing.
- b. Dampak Negatif
 - 1) Peningkatan beberapa harga barang lokal, yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan namun hal tersebut hanya bersifat musiman, sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat mengalami kenaikan dan penurunan.
 - 2) Meningkatkan biaya pembangunan sarana dan prasarana di beberapa daya tarik wisata yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Dalam upaya peran pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banggai, sudah tergolong baik. Dilihat dari bagaimana cara mempromosikan daya tarik wisata yang Kabupaten Banggai dengan mengadakan program-program *event/festival*. Namun dibalik itu, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam upaya pemerintah mempromosikan daya tarik wisata. Kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan investor/pengusaha, sebagaimana pengertian dari pariwisata itu sendiri menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Di lain pihak, masyarakat lokal yang merupakan pelaku utama yang merasakan dampak dari pengembangan pariwisata itu sendiri mengaku telah merasakan dampak positif yang diberikan dari sektor pariwisata. Walaupun masih ada dampak negatif yang juga dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik Janianton dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Mil dalam Landasan Teori Kepariwisata (2009) diperoleh dari www.digilib.petra.ac.id.
- Paramitasari, Isna Dian.2010. *Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal*



- Kabupaten Wonosobo. Surakarta. Penelitian Tidak diterbitkan.
- Qayyum Andi Abdi. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung Sebagai Destinasi Pariwisata di Sulawesi Selatan. Penelitian Tidak diterbitkan.
- Soemardjan Selo dan Soemardi Soelaiman. 1964. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fak Ekonomi UI.
- Sutrisno Hadi. 2015. Metodologi Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Usaha pariwisata menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- UU Nomor 27 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 34 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil)